



## **PELATIHAN PENGEMBANGAN KONSEP DIRI BAGI REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA**

### ***SELF-CONCEPT DEVELOPMENT TRAINING FOR ADOLESCENTS IN THE FAMILY ENVIRONMENT***

**Dinno Mulyono<sup>1\*</sup>, Ririn Hunafa Lestari<sup>2</sup>, Lenny Nuraeni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

Email: [dinno@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:dinno@ikipsiliwangi.ac.id)<sup>1</sup>, [ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id)<sup>2</sup>

#### **ABSTRAK**

Pelatihan ini merupakan salah satu implementasi dari penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan pengembangan konsep diri bagi remaja dan pelibatan keluarga secara intensif dalam membangun karakter positif bagi remaja. Teori yang digunakan dalam program ini adalah teori konsep diri, konsep pelatihan dan teori pembelajaran pedagogi dan andragogi. Untuk metode pelaksanaan dalam pengabdian ini adalah pelatihan yang dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mekarsari, Padalarang. Peserta yang dilibatkan dalam pelatihan ini adalah sebanyak 60 orang yang terdiri dari warga belajar program kesetaraan, Paket B dan C. Hasil dari pelatihan ini ditemukan bahwa warga belajar mampu memahami potensi dan minat dirinya secara positif dengan memahami perannya di tengah keluarga dan masyarakat. Peserta juga mampu menunjukkan adanya perubahan pendekatan komunikasi yang dilakukan dengan keluarganya masing-masing. Kesimpulan dari pelatihan ini ditemukan bahwa peran keluarga sangat penting untuk membangun kesadaran konsep diri bagi remaja. Selain itu, penggunaan bahasa positif akan membangun karakter yang baik bagi remaja dalam menghadapi tugas perkembangan yang tengah dihadapinya.

**Kata Kunci:** pelatihan, konsep diri, keluarga

#### **ABSTRACT**

This training is an implementation of research related to the development of self-concept for adolescents and the intensive involvement of families in building positive character in teenagers. The theories utilized in this program include self-concept theory, training concept theory, and pedagogical and andragogical learning theories. The implementation method for this community service activity is training conducted at the Community Learning Activity Center (PKBM) Mekarsari, Padalarang. The training involved 60 participants, comprising learners from the equivalency program, Paket B and C. The results of this training revealed that learners were able to understand their potential and interests positively by recognizing their roles within the family and society. Participants also demonstrated changes in their communication approaches with their respective families. The conclusion drawn from this training indicates that the role of the family is crucial in developing adolescents' self-concept awareness. Additionally, the use of positive language contributes to building good character in adolescents as they face their developmental tasks.

**Keyword:** training, self-concept, family.



## PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan seseorang, di mana individu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan signifikan baik fisik, emosional, maupun sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep diri yang positif pada remaja berhubungan erat dengan berbagai aspek kesejahteraan, termasuk kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial yang harmonis (Santrock, 2018). Studi di Indonesia menunjukkan bahwa remaja sering menghadapi tekanan dari keluarga dan lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka secara negatif (Sarlito, 2012). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang melibatkan keluarga dalam upaya pengembangan konsep diri remaja.

Konsep diri merujuk pada pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi. Menurut teori Carl Rogers, konsep diri yang positif dibentuk melalui penerimaan tanpa

syarat, empati, dan dukungan yang konsisten dari lingkungan sekitar (Rogers, 1951). Selain itu, Vygotsky dalam teori perkembangan sosialnya menekankan pentingnya peran lingkungan sosial, termasuk keluarga, dalam membentuk kesadaran diri dan kemampuan kognitif remaja (Vygotsky, 1978). Pelatihan yang berbasis pada pendekatan pedagogi dan andragogi memungkinkan proses belajar yang lebih efektif, di mana remaja dan keluarga dapat saling berinteraksi dan belajar dalam lingkungan yang suportif (Knowles, 1980).

Landasan yuridis untuk pengembangan konsep diri bagi remaja dalam lingkungan keluarga di Indonesia didukung oleh berbagai peraturan dan undang-undang. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menggarisbawahi hak anak untuk mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang layak guna mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua undang-undang ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak, termasuk dalam pengembangan konsep diri yang positif.

Secara filosofis, pengembangan konsep diri remaja dalam lingkungan keluarga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial yang mendalam. Konsep diri yang positif tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu, tetapi juga untuk pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam pandangan filosofis humanisme, individu dipandang memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui hubungan interpersonal yang mendukung dan penuh kasih (Maslow, 1968). Pendidikan keluarga yang baik dapat membentuk remaja menjadi individu yang seimbang

secara emosional dan sosial, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, pelatihan pengembangan konsep diri bagi remaja di lingkungan keluarga menjadi sangat relevan dan penting. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan potensi remaja, tetapi juga untuk memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dengan demikian, diharapkan tercipta generasi muda yang lebih percaya diri, tangguh, dan siap menghadapi masa depan dengan sikap yang positif dan konstruktif.

## **METODE PELAKSANAAN**

Untuk pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

*Pertama*, perencanaan yang meliputi persiapan dan penyusunan rancangan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, termasuk mengurus perizinan kepada pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mekarsari, Padalarang, Kabupaten Bandung

Barat. Untuk tim yang terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat melibatkan 3 orang dosen yang terdiri dari 2 orang dosen program studi Pendidikan Masyarakat, dan 1 orang dosen program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan 4 orang mahasiswa. Sedangkan untuk peserta merupakan warga belajar program kesetaraan paket B dan Paket C di PKBM Mekarsari.

*Kedua*, tahap pelaksanaan. Untuk tahap pelaksanaan, dilakukan dengan melaksanakan pengarahan terlebih dahulu terhadap warga belajar, terutama kontrak belajar mengenai langkah dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sedangkan untuk langkah kedua adalah pelaksanaan pendampingan dan penyampaian materi terkait dengan komunikasi dalam keluarga, menerima dan memahami diri dan bagaimana membangun diri yang lebih baik agar dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan. Kemudian acara dilanjutkan dengan *role playing* dan curah pendapat untuk mengajak para peserta agar lebih memahami materi secara mendalam dan praktis.

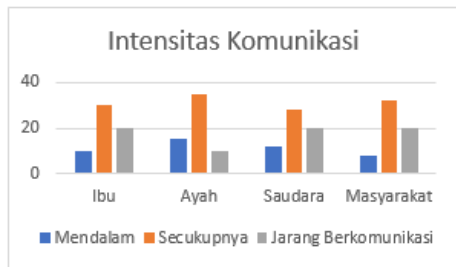
Termasuk juga dalam membangun kesadaran tentang kondisi lingkungan dan diri sendiri. Di akhir kegiatan dilaksanakan evaluasi untuk melihat pencapaian dan perubahan yang dirasakan oleh para peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil dari pelaksanaan pengabdian ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

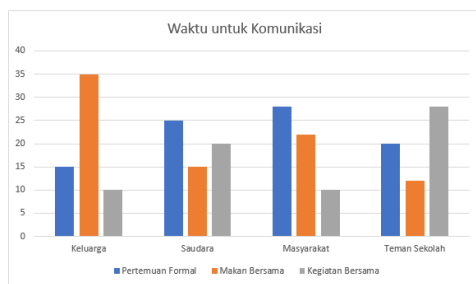
*Pertama*, terkait dengan keterampilan komunikasi di dalam keluarga, beberapa peserta merasa bahwa komunikasi yang dilakukan bersama orang tua maupun dengan saudara dirasakan kurang bermakna. Hal ini berimplikasi terhadap kemampuan untuk memahami konsep diri dan perannya di dalam keluarga. Kurang bermakna yang dirasakan karena interaksi antara anak dan orang tua maupun antar anak hanya sebatas komunikasi dalam tahap awal dan tidak dilakukan secara mendalam. Ini terlihat dari studi awal saat kontrak pembelajaran dilakukan. Ditemukan hasil dalam grafik berikut :



**Gambar 1.** Intensitas Komunikasi

Berdasarkan pada hasil test awal sebagaimana disajikan pada Gambar 1, maka ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan baru sebatas pada kondisi yang dirasakan memadai untuk pelaksanaan komunikasi.

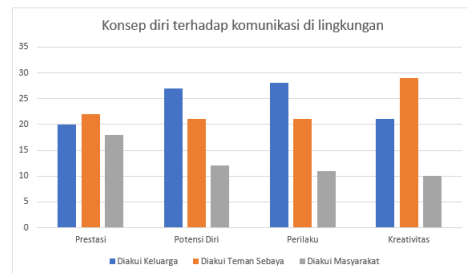
Sedangkan pada hasil tes selanjutnya ditemukan bahwa kondisi untuk berkomunikasi juga ditentukan oleh waktu dan kondisi peserta terhadap peran dirinya di tengah keluarga. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini :



**Gambar 2.** Waktu untuk Komunikasi

Sedangkan untuk pemahaman tentang diri sendiri menurut peserta hal tersebut juga mempengaruhi

kondisi komunikasi yang ada di tengah keluarga. Penghargaan dan pengakuan dari keluarga menjadi bagian penting dalam menguatkan proses komunikasi positif bagi para remaja. Hal ini terlihat dari gambar 3 berikut :



**Gambar 3.** Konsep Diri Terhadap komunikasi

Berdasarkan pada hasil tes awal tersebut ditemukan bahwa kondisi remaja membutuhkan penguatan dalam memahami konsep diri, sehingga diharapkan akan mendukung penguatan komunikasi di tengah lingkungan keluarga. Hal ini diharapkan akan mendukung remaja dalam menghadapi tugas perkembangannya, termasuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi.

*Kedua*, program pelatihan pertama diisi dengan materi yang dilakukan oleh pemateri Dinno Mulyono, M.Pd. sebagai pembuka

dengan materi adalah Konsep Diri Bagi Remaja. Dalam materi ini disampaikan beberapa konsep tentang konsep diri dan tugas perkembangan remaja dalam mencapai tugas perkembangannya menuju tahapan dewasa. Materi ini merupakan salah satu pengantar dalam rangka untuk mempersiapkan para peserta dalam mengikuti langkah kegiatan selanjutnya dalam pembelajaran terutama dalam rangka mengenali dan memahami potensi yang dimilikinya.



**Gambar 4.** Penyampaian Materi Pertama

Pada materi kedua, disampaikan oleh Ririn Hunafa Lestari, M.Pd. dengan tema utama membangun komunikasi dalam keluarga bagi remaja. Materi ini disampaikan sebagai pengantar bagi para peserta untuk memperdalam keterampilan komunikasi di tengah keluarga bagi remaja. Keterampilan berkomunikasi di tengah keluarga menjadi salah satu upaya untuk

menghadirkan pola interaksi di dalam keluarga sehingga membantu pembentukan karakter positif bagi remaja dalam menghadapi tantangan tugas perkembangannya. Hal ini disadari karena pada dasarnya kendala utama dalam proses komunikasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik dan santun serta kemampuan untuk menyampaikan pokok permasalahan utama yang dihadapi oleh remaja kepada orang tua. Miskomunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi pada tahap ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi orang tua dan keluarga dalam menghadapi remaja yang tengah tumbuh dan berkembang.



**Gambar 5.** Penyampaian Materi oleh Pemateri Kedua

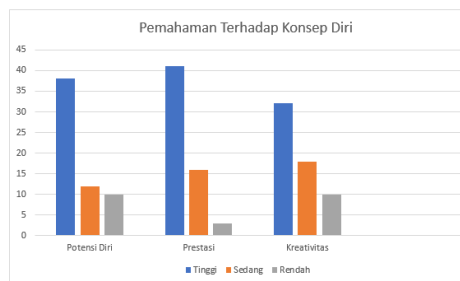
Kegiatan selanjutnya dalam pelatihan ini adalah melibatkan peserta pelatihan dalam memahami dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi di tengah keluarga

dengan bantuan aplikasi daring. Aplikasi yang digunakan ditujukan untuk membantu remaja dalam memahami konsep diri dan keterampilannya dalam mengembangkan bahasa positif ketika berkomunikasi dengan orang tua dan keluarga.



**Gambar 6.** Proses Evaluasi berbantuan aplikasi

Berdasarkan pada hasil evaluasi ditemukan bahwa peserta lebih memahami konsep diri yang dimilikinya, terutama dalam menemukan potensi dan permasalahan yang dihadapi. Ini terlihat dalam gambar 7 berikut :

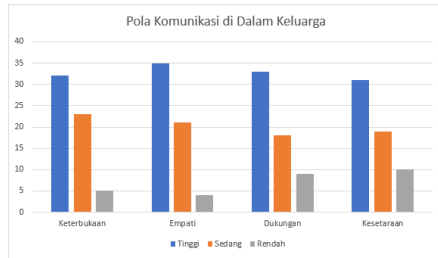


**Gambar 7.** Pemahaman Terhadap Konsep Diri

Berdasarkan pada gambar 7 diatas, maka ditemukan bahwa peserta telah mendapatkan pemahaman terhadap potensi yang dimilikinya, terutama dalam memahami potensi diri, prestasi dan kreativitas yang dimilikinya. Pemahaman tersebut penting untuk menunjang pembentukan konsep diri positif bagi remaja. Sehingga dapat menemukan peran dalam interaksi sosial baik di tengah keluarga maupun dengan masyarakat, serta diantara teman sebaya.

Sedangkan berkaitan dengan kemampuan dalam membangun komunikasi positif di tengah keluarga, ditemukan bahwa peserta telah menemukan gaya komunikasinya masing-masing sesuai dengan kondisi kepribadian dan keluarga masing-masing. Selain itu juga menunjukkan adaptasi yang baik dalam membangun komunikasi dengan masyarakat dan teman sebaya. Ini penting untuk menjalin interaksi yang baik dan saling memahami untuk membangun relasi yang konstruktif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan para remaja. Relasi adalah bagian penting dalam

membangun kesadaran status dan peran bagi remaja di tengah lingkungan sosial.



**Gambar 8.** Pemahaman Bentuk Komunikasi di dalam Keluarga

Berdasarkan pada gambar 8 diatas, maka ditemukan bahwa kesadaran untuk membangun komunikasi telah difahami oleh peserta pelatihan, sehingga diharapkan akan mendukung keterampilan remaja dalam mengembangkan komunikasi yang baik di tengah lingkungan keluarga, sehingga akan menciptakan pribadi yang konstruktif dan mampu aktif dalam lingkungan sosial di lembaga pendidikan maupun di tengah masyarakat.

### **Pembahasan**

Berdasarkan pada hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditemukan bahwa peserta didik memahami konsep diri yang harus dikembangkan untuk mendapatkan penempatan di tengah

lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial di lembaga pendidikan dan di tengah masyarakat. Keterampilan remaja dalam memahami konsep diri dipengaruhi oleh kemampuannya untuk membangun kesadaran dirinya tentang profil diri yang dimilikinya, meliputi potensi pribadi, penghargaan atas prestasi yang dilakukannya serta kemampuan untuk menyampaikan informasi dalam menyelesaikan kendala/ permasalahan yang tengah dihadapinya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bahry (2022) yang menyebutkan bahwa remaja perlu untuk terus mengembangkan konsep diri. Dengan terbentuknya konsep diri yang positif, remaja tersebut memiliki kemampuan untuk terus mengembangkan diri dalam segala hal. Dengan demikian, konsep diri memiliki dampak yang cukup besar dalam membangun keterampilan sosial bagi remaja. Bahkan lebih lanjut, Bahry (2022) menyampaikan bahwa konsep diri sangat penting bagi para anak asuh yang berusia remaja untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupannya. Bagi remaja, aktualisasi diri menjadi bagian



penting untuk mendukung pembentukan status dan perannya di tengah lingkungan sosial. Sehingga mampu memberikan kesadaran internal bahwa ia memiliki pengakuan dari lingkungan tenang dirinya sendiri.

Kemudian, terkait dengan pola komunikasi yang dilakukan untuk membangun karakter remaja, maka dipandang penting untuk dapat menemukan metode komunikasi yang baik diantara anggota keluarga untuk membangun komunikasi yang saling menguatkan satu sama lain, sehingga mampu memberikan pola konstruksi psikologi yang baik untuk mendukung tumbuh kembang remaja dalam menjawab tantangan tumbuh kembang yang tengah dihadapinya. Menurut pendapat Daulay, Nasution dan Purba (2023) menyebutkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga merupakan wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Komunikasi antara anak dengan orang tua dan keluarga menjadi salah satu pondasi dalam membangun kedekatan emosional yang diharapkan akan membangun konsep diri positif pada remaja, hal

ini senada dengan pendapat dari Daulay, Nasution dan Purba (2023) yang menyebutkan bahwa memasuki masa remaja kelekatan pada orangtua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional secara adaptif antara remaja dan orangtua yang bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman meskipun orangtua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan. Kelekatan tersebut menjadi salah satu kekuatan bagi remaja dalam mengembangkan kepribadian dewasa yang jauh lebih konstruktif dan positif. Lebih lanjut dikatan oleh Daulay, Nasution dan Purba (2023) pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal remaja selama proses sosialisasinya. Keluarga sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang remaja terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga dengan demikian, peran serta orang tua dan keluarga lainnya memberikan kontribusi yang besar dalam

membangun kekuatan pribadi pada remaja.

Berdasarkan pada evaluasi hasil kegiatan pelatihan ditemukan bahwa tantangan terbesar bagi kehidupan remaja adalah membangun relasi diantara remaja dengan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Hal ini untuk membangun pengakuan dalam pribadi remaja dari lingkungan disekitarnya. Sehingga akan membentuk kesiapan dalam mengembangkan kontribusi terhadap kehidupan sosial yang lebih luas. Namun demikian, adakalanya remaja menghadapi tantangan dari teman sebaya, terutama untuk mendapatkan pengakuan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat dari Antoni & Rahmi (2021) yang menjelaskan bahwa remaja agar diterima dalam kelompok teman sebaya memerlukan keterampilan memberikan pengaruh positif dalam kelompok teman sebaya sehingga keberadaannya diakui oleh anggota kelompok teman sebaya lainnya. Remaja harus mempunyai konsep diri yang baik dalam dirinya agar mampu berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam pelatihan yang dilaksanakan, remaja dikenalkan metode untuk menjawab tantangan

dari teman sebaya dan solusi untuk memberikan pengaruh positif bagi teman sebayanya, tidak hanya ia yang harus menerima pengaruh positif dari lingkungan sekitar. Salah satu metode yang dapat dilakukan bagi remaja dalam upaya menjawab tantangan dari lingkungan sekitar adalah dengan memperkuat peran keluarga dan membangun konsep diri yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Syahraeni (2019) yang menyebutkan bahwa konsep diri bagi remaja berperan agar remaja dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Dilanjutkan kembali, ia menegaskan bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif juga akan mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Sehingga, pelatihan yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini diharapkan akan memberikan dukungan terhadap pembentukan karakter pribadi yang positif bagi para remaja.

Kesadaran dalam membangun komunikasi yang efektif di dalam keluarga juga menjadi salah satu alasan dalam memperkuat relasi antara remaja dengan keluarga.

Komunikasi yang efektif menurut pendapat dari Wijaya (1987) diantaranya adalah adanya keterbukaan, perasaan empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan. Jika semua aspek tersebut terpenuhi dalam keluarga maka komunikasi yang ada di dalamnya dapat berjalan dengan lancar dan harmonis (Febby & Dewi, 2018).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pada kajian dan hasil yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa program pelatihan yang dilaksanakan dalam rangka memperkuat konsep diri remaja untuk membangun relasi yang lebih baik di lingkungan keluarga telah mendapatkan pencapaian yang cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi dan umpan balik yang ditunjukkan oleh peserta pelatihan. Indikator utamanya adalah pemahaman konsep diri dan keterampilan dalam membangun komunikasi positif di tengah keluarga yang pada gilirannya memperkuat pola kesadaran pribadi dalam lingkungan sosial yang lebih luas, baik di tengah teman sebaya maupun dalam lingkungan sosial di lembaga

pendidikan maupun di tengah masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada IKIP Siliwangi yang melalui LPPM telah memfasilitasi program pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2023 melalui pendanaan hibah pengabdian kepada masyarakat internal IKIP Siliwangi. Semoga dengan adanya pendanaan ini akan terus mendukung pengembangan tridharma IKIP Siliwangi di tengah masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antoni, A. & Rahmi, D. (2021). *Gambaran Konsep Diri dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMK I Kabupaten Agam*. Menara Ilmu 15(1), 10-17.
- Bahry, S. (2022). *Konsep Diri Para Anak Asuh Yang Berusia Remaja Di Panti Asuhan Budi Sentosa Dan Rumah Sejahtera*. KAWASA 12(3), 10-31.
- Daulay, W., Nasution, M.L. & Purba, J.M. (2023). *Pola Komunikasi Keluarga: Studi Kasus pada Remaja dengan Kategori Resiko dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa*. Content: Journal of Communication Studies 1(1), 34-41.
- Febby, A. & Dewi, A. (2018). *Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Sikap*

- Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(30), 3.008-3.017
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York: Cambridge Books.
- Maslow, A. H. (1968). *Toward a Psychology of Being (2nd ed.)*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Syabraeni, A. (2019). *Pembentukan Konsep Diri Remaja*. Al-Irsyad Al-Nafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6(2), 67 – 80.
- Sarlito, W. S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wijaya, H.A.W. (1987). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.